

BAB VI

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Setelah data dianalisis dan ditemukan substansi terkait dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

6.1. Kesimpulan

- 6.1.1. Mahasiswa menyadari bahwa perbuatan seksual pranikah baik terhadap mahasiswa maupun orang lain sangat menyenangkan tetapi hal itu bertentangan dengan keyakinan agama yang dimiliki. Akan lebih berdosa lagi jika menjadi profesional dalam hal itu. Karena kondisi itulah maka setiap melakukan hubungan seksual pranikah mahasiswa ada perasaan takut, bersalah, kekhawatiran, dan penyesalan setelah melakukannya. Tetapi penyesalan sulit menghentikan perbuatan tersebut.
- 6.1.2. Hubungan seksual pranikah di kalangan mahasiswa pada umumnya terjadi melalui tahap-tahap berikut, pengenalan, berpacaran, dan kemudian melakukan hubungan seksual atas dasar saling mencintai satu sama lain. Dalam waktu berikutnya perilaku seksual pranikah menjadi kebiasaan dan kebutuhan biologis dan finansial. Inilah yang dilakukan oleh Mawar dan Melati. Namun demikian ada sebagian mahasiswa yang tanpa melalui proses tersebut ia melakukan seksual pranikah adalah karena penasaran tetapi lambat laun menjadi kebiasaan dan kebutuhan biologis. Contoh perilaku ini adalah dilakukan oleh Anggrek.

6.1.3. Pada umumnya perilaku berpacaran antara mahasiswi dengan mahasiswa berlanjut pada hubungan seksual pranikah dan perbuatan tersebut dilakukan berulang kali. Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar kesadaran untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan. Pada umumnya ketika mereka sudah putus dengan pacarnya, kebutuhan seksual pranikah disalurkan/dilakukan dengan orang lain dengan bentuk transaksional.

6.2. Implikasi Teoretik

Teori tentang perubahan seksual (*sexuality change*) Reiss terbukti terjadi di kalangan mahasiswi dan mahasiswa sekarang ini dikarenakan muncul era modernisasi dan globalisasi yang tidak hanya melanda atau mengenai bidang-bidang ekonomi, politik tetapi juga sosial dan budaya modern. Masyarakat sudah berubah pandang mengenai kehidupan dan cara-cara mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Masyarakat modern menekankan dalam kehidupan ini adanya cara-cara yang efektif dan efisien.

Fenomena mahasiswi yang melakukan seksual pranikah tidak lepas dengan bergerak dan bergesernya fenomena kehidupan yang diungkapkan oleh Reiss, dari tipologi masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Kehidupan masyarakat modern cukup kompleks merubah cara pandang dan caracara bagaimana mengatasi persoalan kemanusiaan, sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Mahasiswa adalah juga masyarakat kampus yang juga menghadapi masalah baik sosial, ekonomi maupun akademik.

Teori kedua untuk membaca fenomena mahasiswi yang melakukan seksual pranikah adalah menggunakan teori “roda cinta” (*Wheel Theory of Love*) Ira L. Reiss tentang “roda cinta”. Tahap-tahap dan langkah-langkahnya begitu sistematis untuk dapat menuju kenikmatan seksual. Putaran roda cinta Ira Reiss antara dua insan manusia diilustrasikan bahwa dorongan untuk mencintai dan dicintai adalah bagian dari pemenuhan hidupnya (*personality need fulfillment*). Langkah berikutnya adalah melakukan pendekatan-pendekatan kepada lawan jenis yang diminati atau dicintai. Jika tahap ini dapat dilakukan secara sempurna, maka pada tahap ini masing-masing lawan jenis saling mengemukakan pengalaman hidup, cerita cinta (*love story*) yang pernah ia lakukan dengan orang-orang lain di masa lalu. Perilaku seperti ini oleh Reiss disebut *rapport*, yakni masing-masing melaporkan semua pengalaman hidupnya mengenai persoalan cinta. Pada tahap berikutnya, jika apa yang dikemukakan oleh masing-masing lawan jenis ada kesamaan, hampir ada kesesuaian, atau sering dibuat-buat seolah-olah sama, maka menuju ke tahap ketiga yaitu *self-revelation*. *Self-revelation* adalah keterbukaan dan kejujuran yang membentuk suatu relasi yang konstruktif (*constructive relationship*), maka hubungan keduanya dilanjutkan.

Putaran terakhir adalah *mutual dependency*, suatu kondisi dimana kedua belah pihak memutuskan untuk saling mencintai dan dicintai, saling berkomunikasi, saling tergantung dan menggantungkan diri. Hidup terasa tidak lengkap jika sehari pun tidak melakukan komunikasi. Hidup terasa

hampa jika sehari pun tidak berjumpa. Hidup terasa sunyi jika sehari pun tidak saling berada di sisinya. *Mutual dependency* adalah masa yang paling indah yang dirasakan oleh insan yang saling mencintai dan dicintai.

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat diilustrasikan bahwa fenomena keenam mahasiswi melakukan seksual pranikah terjadi melalui proses dan pola yang berbeda. Disinilah teori Reiss tidak berlaku bagi fenomena yang terjadi pada perilaku seksual pranikah mahasiswi. Unsur-unsur yang berputar pada teori roda cinta Reiss tidak mengakomodasi fenomena perilaku seksual sekarang ini. Dalam penelitian ini ditemukan teori baru sebagai pengembangan dari teori “roda cinta” yaitu berpola piramida seksual. (lihat pada pembahasan bab V di atas).

Dari sisi teori Fenomenologi, Proses pemaknaan hubungan seksual pranikah terjadi sebagai berikut, walaupun pada umumnya berlatar belakang keluarga yang Islami, hampir semua subjek ketika berhubungan dengan pacar pertama mereka berani mencoba berhubungan seks. Dalam tahap ini memang terjadi perasaan khawatir akan kehamilan dan perasaan berdosa. Namun karena pergaulan dan pengaruh teman sejawat serta fasilitas yang tersedia dalam kehidupan modern di perkotaan, maka pemahaman mereka terhadap hubungan seksual pranikah adalah merupakan kebutuhan biologis, karena ketagihan dan seks bebas merupakan life style atau gaya hidup.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian disertasi ini dilakukan pada salah satu setting di kampus dan daerah terbatas, hanya mahasiswi yang kuliah di kampus-kampus di kota Malang. Karena itu hasil dan kesimpulan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada kasus yang sama di kampus atau kota yang berbeda. Penelitian ini telah menemukan sejumlah proposisi yang mungkin masih bersifat relatif dan perlu dikaji ulang dengan penelitian-penelitian lanjutan. Penelitian ini telah memberikan kontribusi pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswi. Tidak ada proposisi dan/atau teori sosial yang dapat mengkover seluruh perilaku manusia di dunia ini karena sifat manusia adalah unik dan perilakunya terus berubah. Karena itu proposisi dan/atau teori sosial bersifat relatif namun dapat membantu kajian-kajian yang terkait yang akan dilakukan pada waktu-waktu berikutnya.

6.4. Saran-Saran

Kepada para pengelola perguruan tinggi khususnya di kota Malang dan civitas akademiknya, peneliti menyarankan beberapa hal. Pertama, hendaknya memberikan pencerahan kepada mahasiswa akan bahaya perilaku yang mengarah kepada seksual bebas dengan pendekatan-pendekatan kemanusiaan baik dicangkokkan pada mata kuliah-mata kuliah maupun dalam kegiatan-kegiatan khusus kemahasiswaan. Kedua, kondisikan pergaulan di dalam kampus yang disiplin, tertib, dan menegakkan aturan-aturan yang telah diberlakukan terkait dengan pergaulan bebas. Ketiga, semua civitas

akademika, pejabat, dosen, karyawan harus memberi contoh perilaku yang baik dan menggalakkan saling mengingatkan dan menasihati.

Perilaku seksual yang melanda mahasiswa dan khususnya mahasiswi di kampus sangat sulit dapat dideteksi tetapi hal itu bukan berarti sama sekali tidak ada atau tidak terjadi. Untuk mengatasi realitas ini pihak kampus hanya dapat mencegah atau mengurangi tetapi sangat sulit untuk memberantas karena fenomena ini sangat rapi dan rahasia sekali. Jika saran-saran tersebut di atas dilakukan maka paling tidak dapat mengurangi kecenderungan perilaku seksual pranikah mahasiswa dan khususnya mahasiswi. Kepada orangtua yang mengirim anak mereka untuk melanjutkan studi di perkotaan, hendaknya tetap mengawasi dan memantau kehidupan anak-anak mereka, agar mereka terhindar dari kehidupan seks bebas.

